

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin maju dan perubahan secara keseluruhan dalam berbagai aspek kehidupan yang hadir begitu pesat menjadi tantangan sendiri bangsa Indonesia dalam mempersiapkan generasi masa yang akan datang, termasuk juga siswa. Oleh sebab itu, di masa modern ini pendidikan memegang peranan penting dalam membuat generasi- generasi bangsa yang bisa mengimbangi laju kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

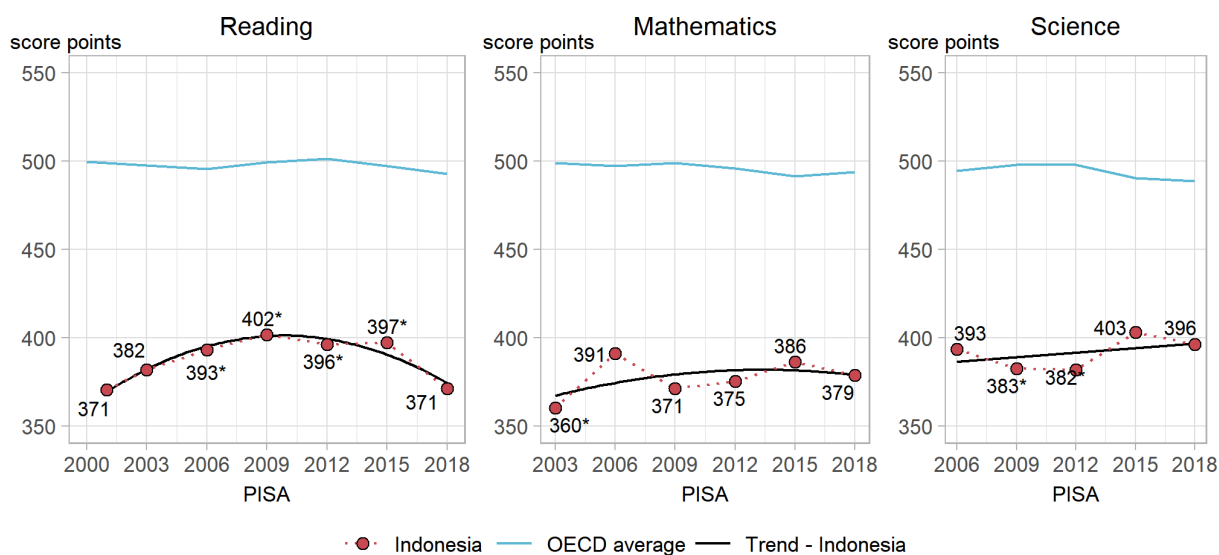
Di era globalisasi ini, semua hal berita dengan sangat cepat masuk ke dalam diri setiap orang termasuk siswa. Lancar masuknya segala berita, mengharuskan siswa harus berpikir secara kritis untuk menimbang informasi-informasi. Karena tidak semua di dalam pemberitaan global bersifat baik, selain itu terdapat bersifat buruk. Mereka harus bisa memisahkan antara alasan baik dan buruk dan memisahkan kebenaran dan kebohongan.

Pendidikan yakni salah satu penunjang maju mundurnya kultur suatu bangsa. Mengacu pada Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 (tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1), membeberkan sebagai berikut:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

beriringan dengan hal itu, pergantian ke arah yang lebih baik harus dilaksanakan karena kualitas pendidikan di Indonesia kala ini merendah. Hal itu bisa diamati dari laporan penelitian PISA (*Programer for International Student Assesment*). PISA sendiri merupakan survei tiga tahunan siswa berusia 15 tahun yang menilai sejauh mana para siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan utama yang penting untuk partisipasi penuh dalam masyarakat. Penilaian berfokus pada kemahiran dalam membaca, matematika, sains dan

domain inovatif (pada tahun 2018, domain inovatif merupakan kompetensi global) serta pada kesejahteraan siswa. Jika dilihat dari laporan PISA tingkat membaca, sains dan matematika di Indonesia menurun.



Sumber: (OECD, 2019).

Gambar 1.1

Tren kinerja dalam membaca, matematika dan sains

Dapat dilihat dari grafik diatas : Tanda * yang terdapat pada angka menunjukkan perkiraan kinerja rata-rata yang secara statistik signifikan di atas atau di bawah perkiraan PISA 2018 untuk Indonesia. Garis biru menunjukkan kinerja rata-rata rata-rata di negara-negara OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) dengan data yang valid di semua penilaian PISA. Garis putus-putus menunjukkan kinerja rata-rata di Indonesia. Garis hitam mewakili garis kecondongan untuk Indonesia (garis paling cocok). Perkembangan kinerja rata-rata dan tren di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, jika dilihat di tahun 2018 mengalami penurunan.

Pada penelitian PISA tingkat membaca siswa Indonesia menurun, perlu wujud nyata untuk meningkatkan budaya membaca siswa maka dari itu pemerintah dalam hal ini telah membuat sebuah program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) sebab dari pembiasaan budaya literasi dapat memunculkan nilai-nilai karakter setiap generasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi literasi adalah kemampuan berpikir kritis. Literasi dan berpikir kritis saling berkaitan satu sama lain, literasi bentuk dari membaca dan menulis yang

dilakukan secara konsisten sedangkan berpikir adalah cara kognitif yang tidak dapat diamati secara raga karena merupakan aktifitas mental seseorang. Indonesia sendiri belum bisa membentuk keahlian anak untuk berpikir kritis sedangkan di sebagian negara maju telah berekspansi sistem pendidikan yang bisa menajamkan dan mengasah keahlian berpikir kritis siswa supaya berkembang dengan baik. Karena kemampuan berpikir kritis telah menjadikan hal pusat perhatian dalam perkembangan berpikir siswa.

Berpikir kritis yakni mengatur dan mentransmutasi data dalam memori. Berpikir kadang kala dilangsungkan untuk merangka konsep, bernalar dan berpikir secara kritis, melakukan keputusan, berpikir kreatif, serta mengatasi masalah dalam Santrock (2011, Hlm. 359). Jika berpikir yaitu kepingan dari aktivitas yang sering dibuat otak buat menformasikan pemberitaan agar tercapai suatu kemauan, maka dari itu berpikir kritis menggambarkan tahapan dari aktivitas berpikir yang juga dilaksanakan otak. Menurut Santrock (2011, Hlm. 359) menjabarkan bahwa pemikiran kritis yakni pemikiran reflektif dan produktif, beserta mengaitkan evaluasi bukti.

Hal ini memperlihatkan bahwasanya keahlian siswa Indonesia dalam menanggapi soal yang merujuk pada kemampuan berpikir kritis, logis, dan pemecahan masalah masih rendah. Pada kebenarannya, tidak dapat disangkal bahwasanya opini yang saat ini berkembang pada beberapa siswa yaitu ekonomi bidang pendidikan yang sukar dan kurang disukai. Hanya sedikit yang bisa menekuni dan mendalami ekonomi sebagai ilmu yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis.

A. C, Sajidan dan Y (2017, Hlm. 135) mengatakan Pembelajaran abad 21 di Indonesia dilakukan di pembelajaran kurikulum 2013 yang mempunyai tujuan agar siswa mempunyai keterampilan yang dibutuhkan bagi kehidupan bermasyarakat. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Menurut Susiana (2014, Hlm. 27) Kapabilitas atau keterampilan yang dituju yaitu sikap, keterampilan, serta pengetahuan yang harus dipunyai siswa ketika ikut serta di masyarakat. Sedangkan menurut A. C, Sajidan dan Y, (2017, Hlm. 135) keterampilan abad 21 memusatkan pada *Creativity and Inovation, Critical*

Thinking and Problem Solving, Communication, Collaboration (4C), literasi, HOTS, dan pematapan pendidikan karakter. Sehingga pembelajaran kurikulum 2013 lebih berfokus pada siswa dan mengharuskan siswa giat dalam proses pembelajaran.

Salah satu keahlian yang dipusatkan pada pendidikan abad 21 yaitu keahlian berpikir kritis. Keahlian berpikir kritis bisa membuat siswa berusaha membuat pikiran yang logis dalam membuat pilihan dan bisa mengimpelemtasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu keahlian berpikir kritis oleh siswa, siswa dapat memenuhi standar kompetensi yang sudah disepakati oleh kurikulum, juga akan siap menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang dengan penuh persaingan.

Oleh karena begitu, guru seharusnya mempelajari dan memperbaharui lagi praktik dalam pengajaran yang dilaksanakan, yang hanya sekadar kebiasaan belaka. Memperhatikan urgensinya sistem pembelajaran untuk meningkatkan keahlian berpikir siswa, maka dibutuhkan ada pembelajaran ekonomi yang banyak melibatkan siswa secara giat dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat terlaksana melalui pembelajaran yang disediakan sedemikian rupa maka mengamati keterikatan siswa secara aktif yang mebumbuhkan kesadaran berpikir kritis.

Maka dari itu untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis di perlukan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran menurut Darmansyah (2010, Hlm. 17) yakni sistematisasi isi pelajaran, penyajian pelajaran serta pengolahan kegiatan pembelajaran dengan memakai banyak sumber belajar yang dipakai oleh guru untuk menunjang terlaksananya cara pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain penggunaan strategi pembelajaran yang ditopang oleh sumber belajar yang bevariatif, guru juga dapat menggunakan model pembelajaran yang bisa mengaitkan peran siswa agar ikut serta aktif dalam pembelajaran di kelas. Kejenuhan siswa dalam belajar mengakibatkan siswa kurang aktif serta kurang berinteraksi dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa permasalahan siswa dalam pembelajaran ekonomi yang mengakibatkan masih rendahnya keahlian berpikir

kritis siswa. Menjadikan upaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, maka perlu adanya solusi pembaharuan dalam penggunaan model pembelajaran yang bisa menaikkan berpikir kritis siswa. Di antara banyaknya model pembelajaran salah satu model pembelajaran yang dianggap bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa salah satunya adalah model pembelajaran *CORE*. Bisa dilihat pula dari hasil beberapa penelitian terdahulu bahwa model pembelajaran *CORE* berhasil untuk menaikkan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran *CORE* adalah model pembelajaran yang memiliki empat elemen yaitu *Connecting* (kaitan informasi dahulu dengan yang baru serta antar ide), *Organizing* (menformasi konsep untuk mendalami materi), *Reflecting* (meninjau ulang, menyelami serta mendeskripsikan ulang), *Extending* (meningkatkan, memperlebar, serta menciptakan) Ngilimun dkk. (2015, Hlm. 238).

Menurut Shoimin (2014, Hlm. 40) terdapat kelebihan model pembelajaran *CORE* yaitu pertama meningkatkan antusias siswa di pembelajaran. Kedua meningkatkan dan melatih daya ingat siswa mengenai konsep dalam materi pembelajaran. Ketiga meningkatkan daya berfikir kritis serta meningkatkan keahlian dalam menyelesaikan masalah. Keempat memberi pengetahuan belajar kepada siswa agar banyak berperan aktif sehingga dapat pengetahuan menjadi bermakna.

Langkah- langkah model pembelajaran *CORE* menurut Shoimin (2016, Hlm.39) terdiri dari : Pertama guru memberikan pembelajaran dengan hal yang menarik. Kedua guru memberitahukan materi sebelumnya pernah dipelajari dan akan dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari. Ketiga siswa menyusun pemikiran-pemikiran untuk mendalami ide baru bersama guru. Keempat siswa dibagi beberapa kelompok yang terdiri dari empat - lima orang dalam setiap kelompoknya. Kelima siswa memikirkan ulang, menyelami dan memperdalam data yang sudah didapatkan ketika belajar kelompok. Keenam siswa meningkatkan, memperluas, dalam memakai pengetahuan saat menyelesaikan tugas individu.

Didasari dari hasil penelitaian dari PISA menegani hasil kondisi siswa di Indonesia serta permasalahan-permasalahan yang terdapat di sekolah maka sebab itu penulis mengajukan judul sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan dengan permasalahan “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting and Extending).*”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masah yang di ambil penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep berpikir kritis?
2. Bagaimana model pembelajaran CORE?
3. Bagaimana upaya pembelajaran CORE untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yakni tanggapan dari tujuan yang hendak dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep berpikir kritis.
2. Untuk mengetahui model Pembelajaran CORE.
3. Untuk mengetahui upaya pembelajaran CORE untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis yakni keinginan dapat memperluas teori-teori yang relevan dengan model pembelajaran dan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat praktis

Bagi pihak yang relevan dengan penelitian ini, dapat diharapkan menjadi bahan serta perbandingan literatur yang bisa digunakan lebih lanjut dalam proses penelitian.

Bagi pihak kampus yaitu memperluas karya penelitian yang relevan dengan model pembelajaran dan berpikir kritis siswa.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional yakni penjelasan dari variabel yang akan diteliti, agar definisi yang dimaksud oleh peneliti sama dengan definisi yang dimaksud oleh pembaca.

1. Menurut B.Johnson (2010, Hlm. 187) berpikir kritis diartikan mengenai berpikir untuk menyidik secara teratur proses berpikir.
2. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 (tahun 2003, pasal 1 ayat 4) Siswa yakni bagian masyarakat yang berusaha menaikkan kualitas diri melalui proses pendidikan tertentu.
3. Istarani (2012, Hlm. 1) menjelaskan tentang definisi model pembelajaran sebagai berikut:

“Model Pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek dari dimulainya pembelajaran sampai dengan selesainya pembelajaran yang dilakukan guru sertasegala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.”

4. Ngilimun dkk. (2015, Hlm. 238) Model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran yang memiliki empat elemen yaitu *Connecting* (kaitan informasi dahulu dengan yang baru serta antar ide), *Organizing* (menformasi konsep untuk mendalami materi), *Reflecting*

(meninjau ulang, menyelami serta mendeskripsikan ulang), *Extending* (meningkatkan, memperlebar, serta menciptakan)

E. Landasan Teori dan Telaah Pustaka

1. Landasan Teori

a. Kemampuan Berpikir Kritis

1) Pengertian

Santrock (2011, Hlm. 357) mengemukakan bahwa berpikir yakni mengorganisasikan serta mentransfer informasi dalam ingatan. Berpikir sering dilangsungkan agar merangka ide, bernalar dan berpikir kritis, melakukan keputusan, berpikir kreatif, serta menyelesaikan masalah. Jika berpikir yaitu kepingan dari aktivitas yang dilaksanakan otak untuk mengirim informasi guna mencapai suatu tujuan, maka dari itu berpikir kritis menggambarkan elemen dari aktivitas berpikir yang juga dilaksanakan otak. Santrock (2011, Hlm. 359) mengatakan bahwa pemikiran kritis yakni pemikiran reflektif dan produktif, juga mengaitkan evaluasi bukti. Sedangkan Jensen (2011, Hlm. 195) mengemukakan bahwa berpikir kritis yaitu cara mental yang mudah dan handal, dipergunakan dalam mengejar pengetahuan yang berkaitan dengan dunia. Wijaya (2010, Hlm. 72) juga mengatakan bahwa idenya mengenai kemampuan berpikir kritis, yakni aktivitas menganalisa gagasan ke arah yang lebih menjurus, membandingkan secara akurat, memilih, mengenali, mempelajari dan membangun ke arah yang lebih sempurna.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis yakni sebuah keahlian yang dipunyai setiap orang untuk menganalisa gagasan ke arah yang lebih menjurus untuk mengejar pengetahuan yang berkaitan dengan dunia yang lebih luas serta mengaitkan evaluasi bukti. Keahlian berpikir kritis juga sangat dibutuhkan untuk menganalisa

permasalahan sehingga mendapatkan solusi untuk membereskan permasalahan tersebut.

2) Tujuan Berpikir kritis

Menurut Sapriya (2011, Hlm. 87) maksud dari berpikir kritis yakni untuk menganalisis suatu gagasan termasuk melakukan rekomendasi atau gagasan yang alaskan pada pendapat yang diberikan. Pandangan - pandangan tersebut rata-rata dibantu oleh standar yang bisa dipertanggungjawabkan. Keahlian berpikir kritis bisa memecut siswa mengemukakan gagasan baru berkenaan dengan permasalahan tentang dunia luar. Siswa akan dilatih bagaimana menyaring berbagai pendapat, permasalahan dan lain sebagainya hingga bisa membandingkan pendapat yang berkaitan dan tidak berkaitan, pendapat yang benar dan salah. Meluaskan keahlian berpikir kritis siswa bisa membantu menciptakan inti sari dengan memperhitungkan data serta fakta yang terjadi di lingkungan serta bukti yang relevan.

3) Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Dibawah ini yakni indikator dari kemampuan berpikir kritis dari beberapa pendapat para ahli :

a) Menurut Fisher dalam Rahmawati, (2014, Hlm. 8)

- (1) Mengenali faktor - faktor dalam kasus beralasan, terutama argumen-argumen dan ikhtisar-ikhtisar, proses dalam menentukan unsur-unsur yang berkaitan agar diketahui inti permasalahan.
- (2) Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi, kegiatan dalam menentukan dan proses memberikan penilaian dugaan.
- (3) Menspesifikasikan dan membaca pernyataan dan ide, memberikan penjelasan yang sertai dengan pandangan teoritis terkait pertanyaan-pertanyaan dan ide.
- (4) Mempertimbangkan penerimaan, terutama kepercayaan,

dan klaim-klaim, yang dimaksudkan terkait memutuskan merima asumi atau pernyataan jika pernyataan tersebut dapat dipercaya serta terbukti fakta atau kebenarannya.

- (5) Mengevaluasi argumen-argumen yang beragam jenisnya, proses memberikan penilaian terhadap argumen pendapat dan sebagainya.
- (6) Menganalisa, menguji, dan membuahkan penjelasan-penjelasan, proses penyelidikan dan penilaian yang membuahkan penjelasan yang relevan.
- (7) Menganalisa, menguji, dan menciptakan keputusan-keputusan, proses penyelidikan dan penilaian yang membuahkan sebuah keputusan.
- (8) Menyimpulkan, proses ikhtisari dari hasil analisa serta evaluasi yang telah dilaksanakan siswa.
- (9) Menghasilkan argumen-argumen, argumen baru yang di dapat dari hasil berdiskusi dalam menganalisis, mengevaluasi serta mengemukakan argumen.

b) Menurut Normaya (2015, Hlm. 95) yang mengacu pada Facione, terdapat 4 indikator kemampuan berpikir kritis, diantaranya:

- (1) Menginterpretasi, yang melingkupi mendalami permasalahan yang diperlihatkan dengan dicatat diketahui ataupun yang dipertanyakan soal dengan benar.
- (2) Menganalisis, melingkupi mengenali kaitan-kaitan antara penjelasan-pejelasan, serta pikiran-pikiran yang diantarkan dalam soal yang ditentukan dengan menciptakan model matematika atau menciptakan contoh gambar dari soal dengan tepat dan membagi pernyataan dengan lengkap.

- (3) Mengevaluasi, melingkupi menggunakan siasat yang benar dalam mengatasi soal, utuh dan tepat dalam buat perhitungan.
- (4) Menginferensi, yakni menciptakan ikhtisar dengan benar.

b. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran kata model dapat didefinisikan sebagai gambaran grafis, tata cara kerja yang tersusun dan sistematis, juga berisi gagasan yang bersifat deskripsi. Dibawah ini terdapat beberapa anggapan mengenai pengertian pembelajaran menurut Trianto (2010, Hlm. 20):

“Pertama pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja untuk memperoleh suasana agar terjadi pembentukan diri secara positif dalam kondisi tertentu. Kedua Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan pendidik agar tercipta proses belajar pada diri peserta didik. Ketiga dalam UU no. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Pasal 1 Ayat 20) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”

Deskripsi di atas memperlihatkan bahwa model digambarkan pembelajaran untuk menampilkan suatu pembelajaran dirancang atas dasar teori- teori. Model dimaksudkan sebagai suatu bahan atau ide yang dipakai untuk menjabarkan suatu hal, suatu hak yang pasti dialihbentukkan agar sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Trianto, (2010, Hlm. 21)

c. Model Pembelajaran CORE

1) Pengertian

Model *CORE* merupakan model pembelajaran yang memiliki empat elemen yaitu *Connecting* (kaitan informasi dahulu dengan yang baru serta antar ide), *Organizing* (menformasi konsep untuk mendalami materi), *Reflecting* (meninjau ulang, menyelami serta mendeskripsikan ulang), *Extending* (meningkatkan, memperlebar, serta menciptakan) (Ngalimun dkk., 2015, Hlm. 238).

Keempat tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut Alhumaira, (2014, Hlm. 3):

“Pertama *Conneting* yaitu guru mengidentifikasi apa yang telah peserta didik ketahui tentang pelajaran yang pernah dipelajari., dan mengoneksikan dengan materi yang akan dipelajari. Peserta didik dituntut aktif dengan berdiskusi. Kedua *Organizing* yaitu siswa menggunakan ide-ide mereka, secara aktif mengatur dan mengorganisasikan pengetahuannya. Ketiga *Reflecting* yaitu dapat diartikan sebagai kegiatan memikirkan kembali, ide-ide atau pengetahuan yang telah didapat. Keempat *Extending* yaitu pada kegiatan ini peserta didik dapat mengembangkan dan memperluas pengetahuannya.”

2) Langkah- langkah Pembelajaran Aris Shoimin, (2016:39)

- a. Guru memberikan pembelajaran dengan hal yang menarik.
- b. Guru memberitahukan materi sebelumnya pernah dipelajari dan akan dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari.
- c. Siswa menyusun pemikiran-pemikiran untuk mendalami ide baru bersama guru.
- d. Siswa dibagi beberapa kelompok yang terdiri dari empat - lima orang dalam setiap kelompoknya.
- e. Siswa memikirkan ulang, menyelami dan memperdalam data yang sudah didapatkan ketika belajar kelompok.
- f. Siswa meningkatkan, memperluas, dalam memakai pengetahuan saat menyelesaikan tugas individu.

3) Kelebihan

- a) Menumbuhkan kreatifitas siswa.
- b) Mengasah ketajaman ingatan siswa.
- c) Meningkatkan ketajaman berpikir kritis.
- d) Membagikan pengalaman kepada siswa.

4) Kekurangan

- a) Memerlukan kesiapan yang mantap untuk memakai model pembelajaran ini.

- b) Jikalau siswa kurang kritis, maka proses pembelajaran tidak lancar.
- c) Tidak semua materi pembelajaran bisa memakai model tersebut.

2. Telaah Pustaka

Dari hasil pencarian sumber-sumber penelitian dengan judul sama seperti yang peneliti ajukan ada terdapat beberapa jurnal yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Fadlurrohman (2018) dengan judul “*Penerapan Model Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) berbantu Media Flash pada Materi Sistem Imunitas untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. (Penelitian pada Siswa kelas XI SMA Mekar Arum Kab. Bandung)*”. Penelitian memakai metode *quasi eksperiment* dengan desain *Non-equivalent Control Group Design*, sampel yang digunakan kelas XI MIA 1-2. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes tertulis essay berjumlah 10 soal, angket kuisioner serta lembar observasi. Analisis data yang digunakan penelitian meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh pada kelas yang memakai model penelitian mempunyai rata-rata *N-gain* sebesar 0,21 kategori rendah rata-rata nilai *pretest* 66,67 dan *posttest* sebesar 74,36, sedangkan dengan kelas yang tidak memakai model penelitian memiliki nilai *N-gain* sebesar 0,21 kategori rendah rata-rata nilai *pretest* 66,64 dan *posttest* 74,39. Berdasarkan hasil analisis data *posttest* didapati nilai $T_{hitung} (1,38) < T_{tabel} (1,98)$ pada taraf signifikansi 5%. Maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan penerapan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* pada materi sistem pertahanan tubuh dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ariyani S. (2019) dengan judul “*Efektivitas Model Pembelajaran Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sistem Gerak Di Kelas XI MIA SMA N 1 Purba T.P 2018/2019.*”. Penelitian ini memakai metode penelitian *Pre Experimental* yang menerapkan desain penelitian *One-Shot Case Study*. Populasi dalam penelitian ini merupakan kelas XI IPA SMA Negeri 1 Purba. Pengambilan sampel memakai teknik *random sampling* dan didapatkan sampel kelas XI IPA 2 sebagai kelas eksperimen. Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode tes, observasi, dan angket. Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan model pembelajaran *CORE* pada materi sistem gerak memperlihatkan test kemampuan berpikir kritis dari 35 siswa terdapat 71% siswa berada pada kemampuan berpikir kritis kategori tinggi, melalui proses observasi 70% siswa berada dalam kemampuan berpikir kritis kategori tinggi dan melalui proses angket menunjukkan 77% siswa berada pada kemampuan berpikir kritis kategori tinggi. Pencapaian parameter berpikir kritis tuntas dengan persentase jumlah siswa sebesar 80%. Simpulan dari penelitian adalah penerapan model pembelajaran *CORE* pada materi sistem gerak efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Utami Darojah (2018) dengan judul “*Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar PPKn Siswa Kelas XI Melalui Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) MAN 3 Bantul*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas XI Agama 1. Teknik pengumpulan data memakai catatan lapangan, observasi, wawancara, dokumentasi dan soal tes. Analisis data yang dipakai pada penelitian ini mengacu pada model alir yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian ini memperlihatkan

bahwa kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya, terbukti pada Siklus I kemampuan berpikir kritis siswa adalah 16 siswa kemampuan berpikir kritisnya tinggi, pada Siklus II terdapat peningkatan menjadi 20 siswa kemampuan berpikir kritisnya tinggi dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 26 siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi. Ketuntasan belajar siswa pada tes evaluasi tanpa menggunakan model pembelajaran *CORE* menunjukkan hasil 16 siswa tuntas pada tes evaluasi, pada tindakan Siklus I menggunakan model pembelajaran *CORE* mengalami peningkatan menjadi 21 siswa tuntas dalam tes evaluasi, pada siklus II menjadi 25 siswa tuntas dalam tes evaluasi dan pada siklus III meningkat menjadi 28 siswa yang tuntas dalam tes evaluasi.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Wahdha (2015) dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Pada Materi Sistem Gerak Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis*”. Penelitian memakai *pre experimental design: pre-tes and post-test group*. Populasi melingkupi seluruh siswa kelas XI MIA. Data diambil dengan metode observasi, hasil belajar siswa dengan metode tes, tanggapan siswa dengan metode angket, dan tanggapan guru dengan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran *CORE* pada materi sistem gerak menunjukkan kemampuan berpikir kritis sebesar 67%, aktivitas sebesar 93,33%, persentase hasil belajar siswa dengan ketuntasan klasikal sebesar 90%. Tanggapan siswa mengenai model pembelajaran *CORE* pada materi sistem gerak dapat meluaskan kemampuan berpikir kritis. Tanggapan guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa cukup berkembang dengan model pembelajaran *CORE* pada materi sistem gerak. Maka simpulan dari penelitian adalah penerapan model pembelajaran *CORE* pada materi sistem

gerak dapat meluaskan kemampuan berpikir kritis siswa serta mengaktifkan siswa dan menaikkan hasil belajar siswa.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Obrilian Cahyanti (2016) dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending) Materi Fluida Dinamis untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri Kebakkramat*”. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kurt Lewin, serta model kolaborasi yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus diawali dengan tahap persiapan dan dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan siklus yang terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian siswa kelas XI IPA 1 sebanyak 36 siswa. Data diperoleh melalui observasi dan tes tertulis. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t 1 ekor. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: pertama penerapan model pembelajaran *CORE* dapat menaikkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini ditunjukkan dari persentase siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis baik pada pra siklus sebesar 16,67%, pada siklus pertama 52,78%, kemudian pada siklus kedua persentase siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis baik meningkat menjadi 94,44%. Kedua terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA 1 sebelum pelaksanaan model pembelajaran *CORE* dan sesudah pelaksanaan model pembelajaran *CORE*. Pada hasil perhitungan analisis uji t (1 ekor) diperoleh bahwa nilai t hitung = 6,77 > t tabel = 1,69 dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan model pembelajaran *CORE* dan sesudah penerapan model pembelajaran *CORE*.
- f. Penelitian yang dilakukan oleh Putriyana (2017) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Conecting Organizing Reflecting Extending (CORE) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau*

Dari Kreativitas Belajar Biologi Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung”. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperiment*. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA. Sampel yang digunakan sebanyak 2 kelas yang dipilih dengan teknik acak kelas, yaitu kelas XI IPA 3 merupakan kelas kontrol dan kelas XI IPA 1 merupakan kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah tes, angket, dan dokumentasi. Pengujian hipotesis menggunakan analisis variansi dua jalan sel tak sama dengan taraf signifikansi 5%. Dari hasil analisis diperoleh $F_a = 20,304 > F_{\text{tabel}} = 3,991$ sehingga $H_0 A$ ditolak, $F_b = 11,595 > F_{\text{tabel}} = 3,140$ sehingga $H_0 B$ ditolak, $F_{ab} = 4,442 > F_{\text{tabel}} = 3,140$ sehingga $H_0 AB$ ditolak. Berdasarkan hasil penelitian di dapat kesimpulan bahwa: pertama terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang menggunakan model *CORE* dengan kelas yang menggunakan model *Direct Instruction* (DI), kedua terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis menggunakan model *CORE* pada peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi, sedang, dan rendah, ketiga terdapat interaksi antara penggunaan model *CORE* dengan kreativitas terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

- g. Penelitian yang dilakukan oleh Muthia Fajrinita (2017) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Studi Eksperimen Geografi Kelas X di SMA PGRI 1 Subang)*”. Metode penelitian yang dipakai adalah *quasi experiment design* dengan pendekatan kuantitatif, dan subjek penelitian peserta didik yaitu kelas X. Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelompok eksperimen. Dapat disimpulkan tingkat kemampuan berpikir kritis menggunakan perhitungan indeks gain memiliki peran sedang dalam pembelajaran Geografi, sehingga

model pembelajaran *CORE* cukup berperan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

- h. Penelitian yang dilakukan oleh Vera Hayati Br.Ginting (2018) dengan judul "*Penerapan Model CORE Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Eria Medan T.P 2018/2019*". Penelitian mengambil subjek siswa kelas XI Akuntansi 1 yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini memakai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis adalah lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa dan tes hasil belajar siswa. Sedangkan untuk analisis data dilakukan dalam beberapa tahap yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian analisis data diperoleh hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus pertama yaitu 62,40% masuk katagori cukup kritis dan mengalami peningkatan pada siklus kedua yaitu 79,90% masuk katagori Kritis. Sedangkan untuk tes hasil belajar siswa menunjukkan bahwa jumlah siswa pada saat *Pre Test* sebelum dilaksanakannya siklus pertama hanya 10 siswa atau 33,33% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Setelah dilakukannya tindakan siklus pertama sebanyak 17 siswa atau 56,67% yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada siklus kedua siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mengalami peningkatan menjadi 26 orang atau 86,67%. Telah mencapai indikator ketuntasan klasikal ditetapkan 85% siswa memperoleh nilai ≥ 75 . Dengan hal itu dapat disimpulkan bahwa penerapan model *CORE* dengan pendekatan saintifik untuk menaikkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar akuntansi siswa dinyatakan dapat menaikkan kemampuan berpikir

kritis dan hasil belajar akuntansi siswa pada materi pembelajaran penghapusan piutang.

- i. Penelitian yang dilakukan oleh Yohana (2017) dengan judul “*Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Antara Siswa Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Cycle (LC) Dan Tipe Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE) Dengan Memperhatikan Bentuk Penugasan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Yadika Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*”. Metode yang digunakan adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen semu. Desain yang digunakan adalah faktorial 2x2. Sampel yang digunakan 2 kelas dengan jumlah 54 siswa yang ditentukan melalui *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Pengujian hipotesis memakai analisis varians dua jalan dan t-tes dua sampel independen. Berdasarkan hasil analisa data diperoleh hasil: pertama dimiliki perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *LC* dengan model pembelajaran *CORE*. Kedua terdapat perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa yang diberi tugas proyek dengan siswa yang diberi tugas portofolio. Ketiga terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan bentuk penugasan. Keempat kemampuan berpikir kritis siswa yang memakai *LC* lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran *CORE* pada tugas proyek. Kelima kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya memakai model pembelajaran *LC* lebih rendah dibandingkan model pembelajaran *CORE* pada tugas portofolio. Keenam kemampuan berpikir kritis siswa diberi tugas proyek lebih tinggi dibandingkan siswa yang diberi tugas portofolio pada model pembelajaran *LC*. Ketujuh kemampuan berpikir kritis siswa yang diberi tugas proyek lebih rendah dibandingkan siswa yang diberi tugas portofolio dengan memakai model pembelajaran *CORE*.

- j. Penelitian yang dilakukan oleh Murniati, Ayub dan Sahidu (2019) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Coneccting, Organizing, Reflecting, Extending (Core) Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Dan Kemampuan Berpikir Kritis*”. Jenis penelitian *quasi experiment* dengan desain penelitian *non-equivalent control group design*. Populasinya seluruh peserta didik kelas XI IPA yang berjumlah 157 orang dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Sampel yang diambil yaitu peserta didik kelas XI IPA 3 sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *CORE* dan peserta didik kelas XI IPA 4 sebagai kelas kontrol yang diberikan perlakuan pembelajaran konvensional. Jenis tes yang digunakan berupa pilihan ganda sebanyak 15 item soal untuk pemahaman konsep dan soal essay sebanyak 5 item untuk kemampuan berpikir kritis. Uji hipotesis menggunakan uji MANOVA. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan signifikan 0,024 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya dari penelitian yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *CORE* terhadap pemahaman konsep fisika dan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMAN 1 Labuhan Haji.
- k. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Danu Putri, Didik Kurniawan dan Mukti Rahayu (2019) dengan judul “*Penerapan PQ4R Dan CORE Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Virus Di MAN 1 Pontianak*”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen. Bentuk penelitian menggunakan *Quasi Experimental Research* dengan rancangan *Non-equivalent Control Group Design*. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *random sampling*. Kelas X IPA 3 sebagai kelas *PQ4R* dan kelas X IPA 1 sebagai kelas *CORE*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengukuran. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh terdapat perbedaan hasil belajar di Kelas *PQ4R* dengan rata-rata nilai gain sebesar 28,53 dan kelas

CORE sebesar 36,03, dengan nilai signifikansi 0,011. Sedangkan perbandingan berpikir kritis di kelas *PQ4R* dengan rata-rata nilai persentase berpikir kritis sebesar 55,88% dan kelas *CORE* 67,45%, dengan nilai signifikansi 0,024. Maka simpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan memakai model *PQ4R* dan model *CORE*, dimana siswa diajarkan dengan model *CORE* lebih tinggi dibanding siswa yang diajarkan dengan model *PQ4R*.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hadiyati, Suprpto dan Kamil (2019) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*”. Metode penelitian yang digunakan *true experimental*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI MIPA. Sampel yang digunakan sebanyak 2 kelas XI MIPA, yang diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji ANCOVA. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi sistem indera di kelas XI MIPA SMA Negeri di Tasikmalaya.
- m. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Asma Riani, Pinta Deniyanti dan Lukman El (2018) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Core Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Disposisi Matematis Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika Siswa SMA Negeri Di Jakarta Timur*”. Populasi penelitian adalah siswa SMA Negeri di Jakarta Timur. Sampel penelitian adalah siswa SMA Negeri 31 Jakarta kelas XI IPA yang berjumlah 88 orang. Metode penelitian yang digunakan yaitu *quasi experiment* dengan desain penelitian *faktorial treatment by level*. Pengumpulan data memakai instrumen tes kemampuan awal matematika, tes kemampuan berpikir kritis matematis dan lembar angket disposisi matematis. Teknik analisis

data menggunakan *two way* ANOVA. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh: pertama kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa yang diperoleh tindakan model pembelajaran *CORE* lebih tinggi dibanding siswa yang mendapat tindakan model pembelajaran langsung, kedua diperoleh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal matematika atas kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis, ketiga kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa yang memiliki kemampuan awal matematika tinggi yang mendapat tindakan model pembelajaran *CORE* lebih tinggi dibanding siswa yang mendapat tindakan model pembelajaran langsung, keempat tidak diperoleh perbandingan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis yang signifikan pada kelompok siswa yang memiliki KAM rendah.

- n. Penelitian yang dilakukan oleh Chalia dan Soekanto (2017) dengan judul "*Perbandingan antara Model Pembelajaran Generatif dan Model Pembelajaran CORE: Pengaruh pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik*". Generatif dan *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*. Untuk tujuan ini, eksperimen semu dilakukan di 7 SMA Indonesia Malang. Dua kelompok siswa kelas sepuluh dipilih dengan metode pengambilan sampel acak. Model pembelajaran generatif diterapkan pada kelompok pertama, sedangkan model pembelajaran *CORE* diterapkan pada kelompok kedua. HOTS peserta didik diukur dengan tes yang dibuat berdasarkan indikator HOTS. Sebelum memulai program, setiap kelompok mengikuti pre-test. Program ini berlangsung selama tiga minggu, dan empat jam setiap minggu; dan pada akhir program pekerjaan post-test diambil dari para kandidat. Hipotesis diuji dengan menggunakan *independent sample t-test* menggunakan SPSS 16.00 *for windows* dengan probabilitas nilai signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara poin skor gain dari kelompok eksperimen ($P < .05$) . Hasil juga menunjukkan

bahwa rata-rata poin HOTS peserta didik dengan model pembelajaran generatif lebih tinggi daripada kelompok lain. Telah diamati bahwa makalah ini sebelumnya mengungkap peran untuk pertama Barbara L. Grabowski (2014) bahwa model pembelajaran generatif dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan kedua Robert C. Calfee (2004) bahwa *CORE* dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Naskah ini dibangun berdasarkan penelitian kami sebelumnya untuk membandingkan tentang kedua model, dan fokus pada efek pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

- o. Penelitian yang dilakukan oleh Konita, Sugiarto dan Rochmad (2017) dengan judul “*Analisis Kemampuan Siswa pada Aspek Berpikir Kreatif Ditinjau dari Gaya Kognitif dalam Pembelajaran Matematika dengan Model CORE Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme*” Penelitian ini adalah penelitian kombinasi atau sering disebut *mixed methods*. Populasi penelitian siswa kelas X SMAN 6 Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama hasil belajar kemampuan siswa pada aspek berpikir kreatif dengan model *CORE* pendekatan konstruktivisme memenuhi ketuntasan klasikal, kedua rata-rata hasil belajar kemampuan siswa pada aspek berpikir kreatif dengan model *CORE* pendekatan konstruktivisme lebih dari 75; ketiga catatan waktu karakteristik gaya kognitif reflektif terlambat akan tetapi frekuensi menjawab paling sedikit, sedangkan catatan waktu karakteristik gaya kognitif implusif tercepat akan tetapi frekuensi menjawab paling banyak, keempat kelompok siswa gaya kognitif reflektif mencukupi komponen berpikir kreatif yaitu fleksibilitas dan kebaruan serta kelompok siswa gaya kognitif implusif mencukupi komponen berpikir kreatif fleksibel dalam menjawab masalah.
- p. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Samosir (2018) dengan judul “*Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Dan Extending (CORE) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa di SMK Muhammadiyah 13 Sibolga*”. Penelitian ini adalah penelitian tindakan

kelas. Subjek penelitian ini siswa kelas XI Akuntansi yang terdiri dari 36 orang siswa. Teknik dan alat pengumpul data yang digunakan yaitu tes dan observasi. Hasil penelitian dapat dilihat dari tes kemampuan kreativitas siswa pada siklus pertama dengan persentase 53% pada siklus kedua terjadi peningkatan yaitu dengan persentase 82% dengan peningkatan sebesar 29%. Kadar aktivitas siswa terhadap pelajaran matematika meningkat, hal ini diperoleh dari persentase 63% siklus pertama, dan 82% pada siklus kedua meningkat sebesar 18%. Kemampuan guru mengelola pembelajaran persentase sebesar 72% pada siklus pertama dan 94% pada siklus kedua, dengan peningkatan sebesar 23%. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model *Connecting, Organizing dan Extending (CORE)* dapat meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran matematika dikelas XI akuntansi SMK Muhammadiyah 13 Sibolga.

- q. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri, Handayani dan Umamah (2014) dengan judul "*Penerapan Model Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending (CORE) Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X 3 SMAN 1 Bangorejo Tahun Ajaran 2013/2014*" Pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan April sampai bulan Mei 2014. Subjek penelitian ini peserta didik kelas X 3 dengan jumlah 31 peserta didik. Indikator yang diteliti dalam penelitian ini yaitu kreativitas dan hasil belajar sejarah peserta didik. Kreativitas peserta didik secara klasikal pada siklus pertama memperoleh 60,48%, pada siklus kedua menaik 18,60% menjadi 71,23%, pada siklus 3 meningkat 7,97% menjadi 77,95% . Pada siklus pertama hasil belajar kognitif memperoleh persentase sebesar 70,96%, pada siklus kedua menaik 9,09% menjadi 77,41% pada siklus kedua menaik 8,34% menjadi 83,87%. Hasil belajar psikomotorik pada siklus pertama memperoleh persentase sebesar 62,29%, pada siklus kedua menaik 14,89% menjadi 71,57% dan pada siklus ketiga menaik 7,88% menjadi 77,21%. Berdasarkan penjelasan di atas dapat

disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE)* dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar sejarah peserta kelas X 3 SMAN 1 Bangorejo.

- r. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti, Widiyowati dan Watulingas (2018) dengan judul “*Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Core Dengan Media Pembelajaran Flash Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan*” Penelitian ini tergolong *quasi experimental* dengan menggunakan *non equivalent control group design*. Teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini siswa kelas XI IPA 2 (kelas eksperimen) dan kelas XI IPA 3 (kelas kontrol). Kelas eksperimen didik menggunakan model pembelajaran *CORE* dengan bantuan media pembelajaran *Flash* sedangkan kelas kontrol dengan model pembelajaran langsung. Teknik pengumpulan data yaitu melalui tes kemampuan berpikir kritis siswa. Data yang dianalisis menggunakan uji t dengan taraf signifikansi 0,05. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen (75,34) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas kontrol (71,17) dan ditemukan perbedaan antara keduanya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *CORE* dengan media pembelajaran *Flash* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan.
- s. Penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2020) dengan judul “*Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Menggunakan Model Generative Learning Dan Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*” Metode penelitian yang digunakan yaitu metode eksperimen semu yang dilakukan pada kelas XI SMA Negeri 12 Jakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Kemampuan berpikir kritis matematis siswa diukur dengan tes yang dibuat sesuai indikator keterampilan berpikir kritis matematis

pada materi integral sebanyak 5 soal yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Kedua kelas eksperimen yang dipilih berasal dari populasi yang berdistribusi normal, memiliki varians homogen dan mempunyai kesamaan rata-rata. Berdasarkan hasil penelitian, kelas eksperimen I dengan model generative learning dan kelas eksperimen II dengan model CORE berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-t dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh $t_{hitung} = 2,554$ dan $t_{tabel} = 1,667$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang belajar dengan model generative learning lebih tinggi daripada model CORE.

- t. Penelitian yang dilakukan oleh Fatikhak, Maftukhin dan Fatmaryanti (2018) dengan judul “Pengembangan *Handout Fisika Berbasis CORE (Connecting, Organizing, Reflecting and Extending)* untuk Meningkatkan *HigherOrder Thinking Skills* pada Peserta Didik SMA”. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian pengembangan (*Research and Development*), memakai model pengembangan ADDIE. Langkah-langkahnya meliputi, *analyze, design, development, implementation dan evaluation*. Uji coba produk dilakukan ke peserta didik kelas X MIPA. Untuk memiliki interpretasi data-data yang diinginkan dilakukan analisis data dengan mengubah skor dari skala empat ke dalam bentuk persentase. Lalu menghitung nilai *Percentage Agreement (PA)* untuk mengetahui reliabilitas keterlaksanaan pembelajaran. Serta *normalized gain* untuk mendapati kenaikan HOTS peserta didik dari hasil *pre-test dan post-test*. Hasil dari uji validasi, rerata dari ketiga validator yaitu 3,48. Sehingga *handout Fisika berbasis CORE* ini dalam taraf “baik” dan layak digunakan dalam pembelajaran Fisika. Uji respon peserta didik menghasilkan skor 2,96 dengan taraf “Cukup”. *Handout Fisika Berbasis CORE* ini dapat meningkatkan *high order thinking skills*

pada aspek kognitif peserta didik SMA kelas X SMA N 1 Pejagoan dengan didapat *normalized gain* 0,6981 dengan taraf “Sedang”. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa *Handout* Fisika Berbasis *CORE* dapat menjadi alternatif bahan ajar untuk pembelajaran Fisika SMA.

- u. Penelitian yang dilakukan oleh (Magno, 2010) dengan judul “*The role of metacognitive skills in developing critical thinking*”. Hasil penelitiannya bahwa Studi ini meneliti pengaruh metakognisi pada keterampilan berpikir kritis. Dihipotesiskan dalam penelitian ini bahwa pemikiran kritis terjadi ketika individu menggunakan keterampilan dan strategi metakognitif yang mendasarinya yang meningkatkan kemungkinan hasil yang diinginkan. Inventarisasi Penilaian Metakognitif (MAI) oleh Schraw dan Dennison (Psikologi Pendidikan Kontemporer 19: 460-475, 1994), yang mengukur regulasi kognisi dan pengetahuan kognisi, dan Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA) dengan faktor-faktor kesimpulan, pengakuan asumsi, deduksi, interpretasi, dan evaluasi argumen diberikan kepada 240 mahasiswa dari berbagai universitas di Wilayah Ibu Kota Nasional di Filipina. *Structural Equations Modeling* (SEM) digunakan untuk menentukan efek metakognisi pada pemikiran kritis sebagai variabel laten. Dua model diuji: Pertama dalam model pertama, metakognisi terdiri dari dua faktor sementara kedua dalam model kedua, metakognisi memiliki delapan faktor karena mereka mempengaruhi pemikiran kritis. Hasil menunjukkan bahwa di kedua model, metakognisi memiliki jalur yang signifikan untuk berpikir kritis, $p < 0,05$. Analisis juga menunjukkan bahwa baik untuk metakognisi dan berpikir kritis, semua faktor yang mendasarinya adalah signifikan. Model kedua memiliki goodness of fit yang lebih baik dibandingkan dengan yang pertama seperti yang ditunjukkan oleh nilai RMSEA dan indeks fit lainnya.
- v. Penelitian yang dilakukan oleh (Gokhan dan Nermin, 2015) dengan judul “*Determination the Effects of Vocational High School Students*’

Logical and Critical Thinking Skills on Mathematics Success". Hasil penelitiannya bahwa menurut tes yang menganalisis hubungan langsung antar variabel, disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kecenderungan berpikir kritis siswa dan nilai keberhasilan kursus Matematika; positif, hubungan tingkat menengah yang signifikan antara sikap mereka terhadap kursus Matematika dan keberhasilan kursus Matematika; positif, hubungan signifikan tingkat menengah antara kecenderungan berpikir kritis siswa dan sikap mereka terhadap kursus Matematika; positif, hubungan tingkat rendah signifikan antara kecenderungan berpikir kritis dan keterampilan berpikir logis. Hasil juga menunjukkan bahwa menurut tes yang menganalisis efek tidak langsung antara variabel, ditemukan bahwa meskipun efek langsung (0,014) dari pemikiran kritis terhadap kesuksesan tidak signifikan secara statistik, efek tidak langsung (0,305) terbentuk dari sikap. menuju kursus itu signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap terhadap kursus memiliki peran mediasi yang tepat antara pemikiran kritis dan keberhasilan Matematika. Selain itu, efek langsung (0,793) dari pemikiran logis terhadap kesuksesan secara statistik signifikan. Selain itu, efek tidak langsung (0,031) yang terbentuk dari sikap juga signifikan secara statistik. Namun, intensitas efek tidak langsung ini menurun sesuai dengan situasi pertama. Ini menunjukkan bahwa sikap memiliki peran mediasi parsial antara pemikiran logis dan kesuksesan.

- w. Penelitian yang dilakukan oleh (Abdi, 2012) dengan judul "*A study on the relationship of thinking styles of students and their critical thinking skills*". Hasil penelitiannya bahwa penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki hubungan antara gaya berpikir dan keterampilan berpikir kritis di kalangan mahasiswa. Partisipan dalam penelitian ini adalah 207 siswa yang dipilih melalui *multi-stage cluster sampling*. Inventarisasi gaya berpikir Sternberg dan Wagners (1992) digunakan untuk menilai gaya berpikir siswa dan keterampilan berpikir kritis

mereka dinilai oleh formulir Tes B keterampilan berpikir kritis California (Facione & Facione, 1992, 1998). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya berpikir dan keterampilan berpikir kritis dan tingkat signifikansi adalah 0,95. Itu berarti gaya berpikir siswa memiliki kemampuan untuk memprediksi keterampilan berpikir kritis mereka. Ada juga korelasi positif dan bermakna antara gaya berpikir eksekutif dan total skor keterampilan berpikir kritis. Namun, tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya berpikir Eksekutif dengan komponen evaluasi dan analisis keterampilan berpikir kritis. Korelasi antara gaya berpikir yudisial dan semua aspek berpikir kritis adalah signifikan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada korelasi yang bermakna antara gaya berpikir legislatif dengan total skor keterampilan berpikir kritis. Namun, tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya berpikir legislatif dan komponen evaluasi keterampilan berpikir kritis.

- x. Penelitian yang dilakukan oleh Huber dan Kuncel (2016) dengan judul "*Does College Teach Critical Thinking? A Meta-Analysis*" Pendidik memandang berpikir kritis sebagai keterampilan penting, namun masih belum jelas seberapa efektif hal itu diajarkan di perguruan tinggi. Meta-analisis ini mensintesis penelitian tentang keuntungan dalam keterampilan berpikir kritis dan disposisi sikap selama berbagai kerangka waktu di perguruan tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa baik keterampilan berpikir kritis dan disposisi meningkat secara substansial selama pengalaman perguruan tinggi normal. Lebih lanjut, analisis upaya kurikulum secara luas untuk meningkatkan pemikiran kritis menunjukkan bahwa mereka tidak selalu menghasilkan keuntungan jangka panjang tambahan. Kami membahas implikasi untuk masa depan berpikir kritis dalam pendidikan.

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan dengan dengan beberapa hal: Pertama terdapat perbedaan atau dampak kemampuan berpikir kritis siswa dengan memakai model pembelajaran *CORE*. Kedua terdapat interaksi antara penggunaan model *CORE* dengan kreativitas atas kemampuan berpikir kritis peserta didik. Ketiga metakognisi memiliki jalur yang signifikan untuk berpikir kritis. Keempat hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat kaitan yang signifikan antara gaya berpikir dan keterampilan berpikir kritis. Itu berarti gaya berpikir siswa memiliki kemampuan untuk memprediksi keterampilan berpikir kritis mereka.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yakni studi kepustakaan. Studi kepustakaan menurut Nazir, (2013, Hlm. 93) adalah teknik pengumpulan data dengan membuat studi pengamatan atas buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada kaitannya dengan masalah yang dipecahkan.

Studi pustaka menurut Sugiyono (2012, Hlm. 291) yakni tinjauan teoritis, referensi dan literatur ilmiah lainnya yang relevan dengan budaya, nilai serta norma yang bertumbuh pada situasi sosial yang dikaji.

b. Pendekatan Penelitian

Menurut Prastowo (2012, Hlm. 45) penelitian kualitatif membenamkan pada analisis induktif, bukan analisis deduktif. Data yang dihimpunkan bukan dimaksud untuk mendukung atau menolak hipotesis yang telah dirangkai sebelum penelitian dilaksanakan, tapi abstraksi dirangkai sebagai kekhasan yang telah tergabung dan digolongkan bersama lewat proses pengumpulan data yang dilaksanakan secara teliti. Pada penelitian ini, peneliti menguraikan konsep dan menggabungkan fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis melalui perhitungan angka-angka.

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini untuk mebuahkan data yang kedepannya akan menjadi dasar untuk menjabarkan daerah penelitian dan bersumber dari instansi yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti meneliti objek-objek tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan lain sebagainya dalam Arikunto (2010, Hlm. 201). Instrumen yang dipakai yakni kamera dan alat penyimpanan data elektronik (*flashdisk*). Dokumentasi dipakai untuk mebuahkan data berupa foto penelitian.

2. Sumber Data

Sumber Data di dalam penelita yakni faktor yang sangat vital, karena sumber data akan bersangkutan dengan kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya, sumber data menjadi bahan rekomendasi dalam menentukan metode pengumpulan data. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari segala bentuk dokumen baik berupa tulisan ataupun foto dalam Ibrahim, (2015, Hlm.70). Data sekunder ini berfungsi untuk data pelengkap yang mendukung hasil penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan untuk memperoleh informasi-informasi yang peneliti butuhkan dan relevan dengan masalah yang diteliti. Menurut Sugiyono (2013, Hlm. 224) teknik pengumpulan data yakni tahapan yang paling vital dalam penelitian, sebab itu maksud utama dari penelitian yakni memperoleh data. Tanpa tahu teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi parameter data yang ditetapkan. Sedangkan Nazir (2014, Hlm.179) menyatakan bahwa pengumpulan data merupakan prosedur yang terstruktur dan tolak ukur untuk menemukan data yang dibutuhkan. Dari penggambaran tersebut maka dalam penelitian ini memakai teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Editing*

Adalah pengamatan kembali dari informasi-informasi yang ditemui terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keterkaitan makna antara yang satu dengan yang lain.

b. *Organizing*

Yakni suatu cara tersusun dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian. Diantha, (2017, Hlm. 200).

a. *Finding*

Adalah melaksanakan analisa lanjutan atas hasil pengorganisasian data dengan memakai kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan hingga ditemui kesimpulan yang berupa hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Analisis Data

Teknik Analisis data yakni cara memeriksa dan menyusun secara runtut data yang dihasilkan dari wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, mendeskripsikan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari lalu membuat kesimpulan. Sugiyono (2012 hlm. 244).

Data yang akan dianalisa dalam penelitian ini berangkaian dengan kaitan antara variabel penelitian. Adapun analisis data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah:

a. Deduktif

Menurut Setyosari (2010, Hlm.7) menyatakan bahwa “Berpikir deduktif merupakan proses berfikir yang didasarkan pada pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus dengan menggunakan logika tertentu.”

Hal serupa dijelaskan oleh Sagala, (2010, Hlm.76) yang menyatakan bahwa:

“Pendekatan deduktif adalah proses penalaran yang bermula dari keadaan umum ke keadaan yang khusus sebagai pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan aturan, prinsip umum diikuti dengan contoh-contoh khusus atau penerapan aturan, prinsip umum itu kedalam keadaan khusus.”

b. Induktif

Dijelaskan oleh Sagala, (2010, Hlm.77) yang menyatakan bahwa “Dalam konteks pembelajaran pendekatan induktif adalah pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu prinsip atau aturan (umum).”

c. Komparatif

Menurut Sugiyono (2014, Hlm.54) “komparatif yakni penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda.”

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi berisi tentang gambaran mengenai isi dari setiap bab yang ditulis oleh penulis. Dalam buku Panduan Karya Tulis Ilmiah, sistematika penulisan skripsi memuat kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan anatara satu bab dengan bab lainnya dalam bentuk sebuah kerangka utuh skripsi Tim (2020, Hlm.29).

BAB I PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Berisi tentang gambaran umum mengenai permasalahan yang ditemukan oleh penulis.

b. Rumusan Masalah

Berisi tentang masalah masalah yang akan di teliti dan di pecahkan oleh penulis mengenai permasalahan tersebut.

c. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berisi tentang poin-poin dari hasil rumusan masalah yang akan di teliti serta berbagai manfaat berupa manfaat secara praktis dan manfaat secara teoritis.

d. Definisi Operasional

Berisi tentang pengertian-pengertian dari judul yang di teliti agar persepsi dari penulis dan pembaca sama.

e. Landasan Teori dan Telaah Pustaka

Berisi tentang teori-teori yang bersumber dari berbagai penulis sebagai dasar pedoman untuk melakukan penelitian serta penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan.

f. Metode Penelitian

Berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data yang dipakai, teknik pengumpulan data serta analisis data.

g. Sistematika Penulisan

Berisi tentang pemaparan dari setiap bab dan sub bab yang akan di teliti oleh penulis.

BAB II PEMBAHASAN I

Berisi tentang pembahasan dari rumusan masalah poin pertama.

BAB III PEMBAHASAN II

Berisi tentang pembahasan dari rumusan masalah poin kedua.

BAB IV PEMBAHASAN III

Berisi tentang pembahasan dari rumusan masalah poin ketiga .

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilaksanakan.

b. Saran

Berisi tentang saran-saran dan masukan bagi pihak yang terkait untuk kedepannya.